

## UPAYA EDUKASI MELALUI “ProUDY EDUKASI GAMES (PEG)” TERHADAP ANAK USIA SD UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL

Etin Rohmatin<sup>1</sup> ; Laila Putri Suptiani\*

<sup>1,2</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

[laila.putri@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id](mailto:laila.putri@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id)

Received: 20-05- 2024

Revised: 27-05-2024

Approved: 03-06-2024

### ABSTRAK

*Kekerasan seksual pada anak tersebut mempunyai dampak yang besar dalam keberlangsungan kehidupan anak. Kekerasan seksual tersebut dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi serta menurunnya prestasi di sekolah. Ada beberapa faktor seorang anak menjadi objek dari kekerasan seksual baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau tempat bermain anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi mitra, prioritas masalah yang dihadapi oleh mitra terbagi dalam 2 aspek. Aspek kurangnya pemahaman anak terhadap kecenderungan perilaku orang lain dalam melakukan kekerasan seksual serta anak kurang mengenal dengan betul beberapa hal yang harus dilindungi dari bagian tubuhnya. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu memberikan edukasi pada anak-anak usia sekolah dasar melalui ProUDY Games Edukasi agar bisa memahami dan mengerti bagaimana melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual. Kegiatan dilakukan di SDN Wilayah Puskesmas Kahuripan kepada 40 orang siswa. Metode yang digunakan adalah berupa pendampingan dan kegiatan penyuluhan mengenai ProUdy Edukasi Games (PEG). Hasilnya setelah dilakukan pengabdian masyarakat, para siswa dan siswi meningkat pengetahuannya mengenai ProUdy Edukasi Games (PEG).*

**Kata kunci:** Games Edukasi, Kekerasan seksual pada anak, ProUDY

### PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang sangat serius dan menjadi isu di semua negara baik negara berkembang maupun negara maju. Komitmen dunia untuk mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak ini bahkan secara langsung dituangkan dalam beberapa target secara khusus dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang harus di capai pada 2030 dan ditunjang oleh target- target yang lain secara tidak langsung mendukung penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Menurut Terry E. Lawson mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi empat bentuk, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. *Sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu (Mulyani & Patimah, 2024).

Purwanti & Zalianti, (2018) menjelaskan bawah penghapusan kekerasan seksual yang diatur dalam RUU ini adalah elaborasi dari kewajiban negara dalam mengurangi dan mempenegakan hukum persoalan yang terkait dengan kekerasan seksual yang sering dialami oleh perempuan dan anak. Dalam implementasinya, selain dengan Aparat Penegak Hukum negara wajib melibatkan keluarga, komunitas, organisasi masyarakat, lembaga pers dan korporasi. Kekerasan seksual

pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batas usia tertentu di mana orang dewasa, anak lain yang usianya lebih tua, atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih memanfaatkan anak tersebut untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.<sup>5</sup> Dampak pelecehan seksual pada anak bisa menyebabkan kerusakan fisik dan emosional yang serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang

Kekerasan seksual pada anak tersebut mempunyai dampak yang besar dalam keberlangsungan kehidupan anak. Kekerasan seksual tersebut dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disasosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi serta menurunnya prestasi di sekolah. Dampak kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak dapat mengakibatkan gangguan kesehatan yang besar diantaranya cedera fisik, gangguan seksual (infeksi HIV dan penyakit reproduksi lainnya), gangguan psikologis, gangguan kesehatan jangka panjang.<sup>1</sup>

Dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual di antaranya adalah depresi, mimpi buruk, fobia, mudah curiga terhadap orang lain dalam waktu yang tidak singkat, bahkan dapat berakibat terganggunya hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofian di Panti Sosial Mardi Putra (PSMP) dan Panti Rehabilitasi Sosial Anak (PRSA) milik Kemensos yang berlokasi di Jakarta Timur, Magelang, Makasar, dan Mataram. Didapatkan sebanyak 22% pelaku kekerasan seksual mengaku pernah menjadi korban kekerasan seksual dalam bentuk diperlihatkan gambar/film pronografi oleh orang lain, diminta untuk melakukan aktivitas dan berhubungan seksual 28%, selebihnya memiliki pengalaman disentuh/diraba-raba organ vitalnya, diperlihatkan alat kelamin oleh orang lain, dan diajak untuk membuat film/foto pornografi (Kurniasari et al., 2017).

Menurut KPAI pada tahun 2018 angka korban kekerasan seksual pada anak meningkat menjadi 177 anak, sebanyak 135 korban merupakan anak laki-laki dan 42 korban merupakan anak perempuan.<sup>3</sup> Sedangkan pada tahun 2019 tercatat dari bulan Januari hingga bulan Juni telah terjadi kekerasan seksual pada anak sebanyak 97 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi kejadian pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

Hasil penelusuran dan studi pendahuluan di Kota Tasikmalaya, pada tahun 2018 kejadian kekerasan seksual pada anak dialami oleh 25 orang anak. Dari 25 orang anak tersebut, 13 orang mengalami kasus pencabulan, 10 orang mengalami pemerkosaan, 1 orang mengalami sodomi dan 1 orang mengalami kasus perzinahan, dengan sebaran 12 orang di wilayah Mangkubumi, 7 orang di wilayah Indihiang, 6 orang di wilayah Tawang dan Kawalu, 5 orang di wilayah Cipedes dan Tamansari, 4 orang di wilayah Purbaratu dan 3 orang di wilayah Bungursari dan Cihideung

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi mitra, prioritas masalah yang dihadapi oleh mitra terbagi dalam 2 aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek kesadaran. Permasalahan dalam aspek ini adalah kurangnya pengetahuan terhadap kecenderungan perilaku orang lain dalam melakukan kekerasan seksual.
- 2) Aspek pengetahuan. Permasalahan dalam aspek ini adalah anak kurang

mengenal dengan betul beberapa hal yang harus dilindungi dari bagian tubuhnya untuk menghindari kekerasan seksual.

#### **METODE KEGIATAN**

Metode pelaksanaan maksimal terdiri atas 2000 kata yang menjelaskan tahapan atau Langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra. Deskripsi lengkap bagian metode pelaksanaan untuk masing-masing skema pengabdian kepada masyarakat diuraikan pada Simlitabkes. Pada bagian ini wajib mengisi uraian kepakaran dan tugas masing-masing anggota tim pengabdian kepada masyarakat.

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra yang sesuai dengan solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

#### **1. Solusi yang ditawarkan**

Permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam aspek kesadaran dan pengetahuan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra maka solusi untuk aspek pengetahuan antara lain mengenalkan ProUdy Edukasi Games (PEG).

#### **2. Metode pendekatan**

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan IBM adalah:

##### **a. Pendampingan**

Pada kegiatan ini dilakukan *brainstorming* untuk membuka mindset tentang pentingnya mengenalkan ProUdy Edukasi Games (PEG) sehingga semua kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien.

##### **b. Penyuluhan**

Aspek yang akan dikaji dalam kegiatan ini adalah faktor penentu keberhasilan dalam memberikan edukasi mengenai perilaku orang lain dalam melakukan kekerasan seksual dan perlindungan terhadap anggota tubuh yang dimilikinya yang dapat menimbulkan potensi kekerasan seksual melalui aplikasi ProUdy Edukasi Games (PEG).

##### **c. Praktek**

Pada kegiatan ini akan diajarkan penggunaan aplikasi ProUdy Edukasi Games (PEG) untuk edukasi perilaku orang lain dalam melakukan kekerasan seksual dan perlindungan terhadap anggota tubuh yang dimilikinya yang dapat menimbulkan potensi kekerasan seksual.

##### **d. Pelatihan**

Kegiatan ini terkait masalah manajemen. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang edukasi perilaku orang lain dalam melakukan kekerasan seksual dan perlindungan terhadap anggota tubuh yang dimilikinya yang dapat menimbulkan potensi kekerasan seksual melalui aplikasi ProUdy Edukasi Games (PEG).

#### **3. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program**

Kegiatan ini membutuhkan partisipasi aktif dari pihak siswa. Partisipasi tersebut dimulai dari terbukanya siswa terhadap semua proses atau tahapan kegiatan. Kegiatan ini akan dilakukan di sekolah. Partisipasi siswa dalam proses pendampingan, penyuluhan, praktik dan pelatihan dengan mengikuti proses dengan baik dan dapat memahaminya secara benar. Serta tim dapat memberikan masukan kepada pihak mitra

#### **4. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program setelah selesai kegiatan dilaksanakan**

**a.** Evaluasi pengenalan aplikasi ProUdy Edukasi Games (PEG)

- b. Evaluasi pelaksanaan pelatihan pemberian edukasi perilaku orang lain dalam melakukan kekerasan seksual dan perlindungan terhadap anggota tubuh yang dimilikinya yang dapat menimbulkan potensi kekerasan seksual melalui aplikasi ProUdy Edukasi Games (PEG).
- c. Evaluasi pelaksanaan pelatihan penggunaan aplikasi ProUdy Edukasi Games (PEG) edukasi perilaku orang lain dalam melakukan kekerasan seksual dan perlindungan terhadap anggota tubuh yang dimilikinya yang dapat menimbulkan potensi kekerasan seksual.
- d. Pembuatan laporan program

Melaksanakan monitoring kepada siswa setelah program selesai untuk memastikan para siswa tetap menggunakan aplikasi edukasi perilaku orang lain dalam melakukan kekerasan seksual dan perlindungan terhadap anggota tubuh yang dimilikinya yang dapat menimbulkan potensi kekerasan seksual dengan tepat

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak-anak dalam keadaan darurat bisa berada di bawah risiko kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi, dimana kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas oleh karena kedudukan mereka sendiri tidak sebagai penentu sikap terhadap diri mereka sendiri, karena mereka memiliki sedikit pengalaman hidup, anak-anak juga lebih mudah dieksploitasi, ditipu dan dipaksa dibandingkan dengan orang dewasa. Tergantung dari tingkat perkembangan mereka, anak-anak tidak mengerti secara keseluruhan sifat dasar seksual dari tindakan tertentu, dan mereka tidak mampu memberikan persetujuan sendiri (Ira Aini Dania, 2020)

Selanjutnya Ira Aini Dania, (2020) menjelaskan bahwa bahwa beberapa anak yang mengalami kekerasan seksual yang serius tidak menunjukkan tanda dan gejala apapun. Anak tersebut terlihat dalam kondisi yang baik akan tetapi kenyataan sebaliknya, oleh karena itu diperlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak perlu perhatian yang khusus terutama dari orang tua. Peran orang tua untuk membekali anak pengetahuan sejak dini terkait kekerasan seksual sesuai dengan perkembangannya (Nasution & Frasandy, 2023).

Kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak terhadap masyarakat, yaitu meningkatnya pengetahuan siswa tentang PrOUdy. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SDN Wilayah Puskesmas Kahuripan kepada 40 orang siswa dan siswi diperoleh hasil sebagai berikut : Pengetahuan siswi dan siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi PrOUdy didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan siswi dan siswa sebelum edukasi adalah 63,98. Sedangkan, rata-rata pengetahuan setelah edukasi pada kasus adalah 90,63. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan Pengabdian masyarakat**

No	Pengetahuan Sebelum	Pengetahuan Sesudah
1	100	100
2	80	100
3	80	100
4	70	100
5	50	80

No	Pengetahuan Sebelum	Pengetahuan Sesudah
6	80	90
7	70	80
8	50	80
9	70	80
10	100	100
11	30	90
12	70	90
13	50	90
14	80	90
15	60	90
16	70	90
17	70	80
18	50	80
19	70	80
20	100	100
21	30	90
22	70	90
23	50	90
24	80	90
25	60	90
26	70	90
27	70	80
28	50	80
29	70	80
30	100	100
31	30	90
32	70	90
33	50	90
34	80	90
35	60	90
36	70	90
37	70	80
38	50	80
39	70	80
40	100	100
<b>Rata2</b>	<b>69,37</b>	<b>90,63</b>

Berdasarkan table 1, pengetahuan siswi dan siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi PrOUdy didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan siswi dan siswa sebelum edukasi adalah 63,98. Sedangkan, rata-rata pengetahuan setelah edukasi pada kasus adalah 90,63. Berikut disajikan beberapa dokumentasi kegiatan pada gambar 1.



**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah Pengetahuan siswi dan siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi PrOUdy didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan siswi dan siswa sebelum edukasi adalah 63,98. Sedangkan, rata-rata pengetahuan setelah edukasi pada kasus adalah 90,63. Kegiatan ini kami pandang sangat penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan kekerasan pada anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ira Aini Dania. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v19i1.15>
- Kurniasari, A., Widodo, N., Susantyo, B., & Wismayanti dan Irmayani, Y. F. (2017). Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia Prevalence of Violence Against Boys and Girls in Indonesia. *Direvisi: 25 Oktober*.
- Kurniasari. *Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Nuri*, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda, Samarinda. 2017.
- Mulyani, N., & Patimah, S. (2024). Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat EDUKASI PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS DIGITAL "ProUdy EDUKASI GAMES (PEG). *EMaSS): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 100–106. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/emass>
- Nasution, R. H., & Frasandy, R. N. (2023). *Peran Orangtua Terhadap Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*. 189–192.
- Purwanti, A., & Zaliani, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Rujukan Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>